



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 menunjukkan proyeksi pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun akan semakin meningkat (Badan Pusat Statistik 2016). Peningkatan populasi tersebut harus diiringi dengan meningkatnya produksi bahan pangan sumber protein hewani. Itik merupakan salah satu komoditas ternak unggas penyumbang sumber protein hewani dalam bentuk daging dan telur. Berdasarkan BPS (2021), populasi itik di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 56.569.977 ekor sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 3,7% yaitu 58.651.838 ekor. Produksi telur itik pada tahun 2020 sebesar 349.297,54 ton/tahun dan meningkat 3,81% pada tahun 2021 yakni sebesar 363.134,75 ton/tahun. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa beternak atau budidaya itik petelur dapat berkembang di Indonesia dan mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Rumpun itik petelur yang banyak dipelihara di Indonesia salah satunya adalah itik lokal. Salah satu itik lokal yang memiliki produktifitas telur yang baik adalah itik Cihateup yang berasal dari Tasikmalaya Jawa Barat. Produktivitas itik petelur dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan lainnya seperti manajemen pakan. Pakan merupakan kebutuhan utama dalam pemeliharaan ternak itik. Manajemen pemberian pakan dan jenis pakan yang tepat dapat membuat produksi telur menjadi optimal. Pakan komersial khusus itik masih sangat terbatas di pasaran, baik jenis, merk dagang dan jumlah ketersediaannya. Penyediaan pakan ternak yang berkualitas akan menjadi faktor keberhasilan usaha peternakan dan menjadi komponen terbesar dalam pembiayaan usaha, mencapai 50-70% dari total produksi (Katayane *et al.* 2014).

Berdasarkan masalah tersebut, Sekolah Vokasi Institut Pertanian Bogor (SV-IPB) melakukan penelitian berupa penggunaan tepung *maggot*/larva *Black Soldier Fly (BSF)* sebagai bahan pengganti sumber protein hewani untuk itik petelur. Praktik Kerja Lapangan ini dapat menjadi pembelajaran mengenai manajemen pemeliharaan itik yang tepat dan pakan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan menjadi solusi pakan alternatif bagi peternak itik petelur dalam memenuhi kebutuhan nutrisi itik petelur yang dipelihara.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pemeliharaan itik khususnya pengaruh pemberian pakan itik periode *layer* menggunakan campuran pakan alternatif berupa tepung larva *BSF*. Selain itu PKL ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan wawasan dengan mempelajari pemeliharaan itik petelur di SV-IPB Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Jawa Barat.
2. Menambah pengalaman dan keterampilan dalam manajemen pemeliharaan itik petelur periode *layer* khususnya dengan menggunakan pakan *maggot*.
3. Melatih tanggung jawab dalam bekerja dan mengasah daya analisis informasi yang didapatkan di lapangan.